

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Soelaeman Soemardi mengemukakan bahwa perubahan dalam masyarakat akan banyak menyangkut banyak hal dan dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola perilaku orang, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan (Soleman b. Taneko, 1984:153).

Setiap masyarakat mengalami perubahan secara terus menerus, karena proses perubahan baik di bidang sosial maupun budaya semuanya tak akan dapat di hentikan, hanya saja tingkat kecepatan dan arahnya yang berbeda-beda. Demikian juga perubahan sosial sering kali membawa pengaruh kepada perubahan kebudayaan.

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau di pengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru. Adapun menurut Selo Soemardjan perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat, (Gazalba, 1983:26).

Proses perubahan masyarakat pada intinya ialah perubahan-perubahan norma-norma masyarakat. Karena perubahan norma dan proses pembentukan norma baru merupakan inti dari usaha untuk mempertahankan persatuan hidup berkelompok, dengan sendirinya proses perubahan masyarakat menjadi proses disintegrasi dalam banyak bidang, sehingga demi kemajuan harus di usahakan adanya reintegrasi yaitu penampungan kembali dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang lebih cocok dengan kebutuhan baru masyarakat di mana norma-norma yang lebih cocok ini akan merupakan ikatan dari masyarakat yang baru atau lebih luas (Astrid Susanto,1999:157-160).

Pada dasarnya setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami perubahan. Perubahan dalam masyarakat merupakan suatu proses yang terus menerus, akan tetapi perubahan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengalaminya lebih cepat di bandingkan dengan masyarakat lainnya.

Perubahan-perubahan itu akan dapat di ketahui apabila dilakukan perbandingan, dengan menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat itu pada masa lalu (Soleman b. Taneko, 1984:133).

Didalam kehidupan masyarakat, Tokoh agama adalah sebagai *Agent of service* (sebagai perubah) pola perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Tokoh Agama merupakan sosok *figure* yang memiliki ilmu pengetahuan yang berbasis agama sehingga ia disegani dan dihargai oleh masyarakat. Dalam acara-acara tersebut, dan dalam perubahan perilaku keagamaan masyarakat tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk memberikan penjelasan tentang hukum Islam bagi seluruh masyarakatnya.

Tokoh Agama mempunyai andil yang sangat tinggi dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat di segala bidang aspek kehidupan sebab tokoh agama merupakan salah satu potensi yang ada di tengah-tengah masyarakat yang dapat dijadikan sebagai alat atau sarana transmisi ilmu pengetahuan.

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai perubahan atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu peran pertama, peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter bangsa. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat di saat situasi-situasi yang tidak menentu, dan ketiga, peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan. Oleh karena

itulah para pemuka agama dituntut terus menggali dan memantapkan kembali etika kehidupan yang religius dan bermartabat.

Keadaan dan kondisi masyarakat senantiasa akan mengalami perubahan. perubahan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan kondisi pada jaman dulu dan kondisi pada jaman sekarang. Pada jaman dulu, digambarkan bahwa keberadaan tokoh agama di Kampung Cigunung tidak terlalu berpengaruh terhadap masyarakatnya sehingga tidak mengalami perubahan yang besar. Dapat dilihat di tabel berikut ini:



Tabel 1.1

**Aktivitas Tokoh Agama Tahun 2000 Dan 2009 Di Kampug Cigunung, Desa
Girimukti, Kec Singajaya, Kab Garut**

Tahun 2000	Tahun 2009
a) Waktunya tidak menetap, sehingga pembelajarann hanya sebagai imam	a. waktunya menetap lama segingga banyak memberikan pembelajaran terhadap masyarakatnya.
b) Lebih tertutup	b. tokoh agamanya lebih terbuka
c) Tidak merayakan hari besar	terhadap masyarakatnya
d) Tidak ada pendidikan non formal	c. selalu merayakan hari besar d. adanya pendidikan non formal

--	--

Sekitar tahun 2000 masyarakat belum mengalami perubahan baik dari segi sikap maupun perilaku, masyarakatnya juga belum mengenal sepenuhnya nilai-nilai keagamaan. Ketika ibu-ibu ingin mempelajari nilai-nilai keagamaan mereka harus pergi ke Kampung lain, begitupun dengan anak-anaknya mereka juga ketika menuntut ilmu harus pergi ke Kampung lain dengan jarak yang lumayan jauh, dan ketika ada perayaan hari besar islam seperti muluduan dan rajaban atau masyarakat Cigunung menyebutnya dengan sebutan *debaan* di Cigunung tidak pernah sama sekali mengadakan muludan dan rajaban tersebut.

Sekitar tahun 2009 ada tokoh agama yang menetap di Kampung Cigunung dan tokoh agama tersebut adalah penduduk asli Cigunung, sekitar 15 tahun yang lalu sebelum menetap di Cigunung tokoh agama tersebut menuntut ilmu di berbagai pesantren, mulai dari daerah Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan Cianjur.

Setelah tokoh agama memulai dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat baru lah terlihat berbagai perubahan seperti, adanya majelis taklim, perayaan hari besar Islam, mulai muncul pendidikan non formal, dan pembenahan infrastruktur. Partisipasi tokoh agama khususnya di Cigunung tidak hanya mengisi sebuah kegiatan pengajian saja tetapi

banyak hal yang dilakukan tokoh agama tersebut seperti, memberikan saran atau sebagai fasilitator untuk masyarakat sebab anggapan masyarakat bahwa seorang tokoh agama mampu melakukan berbagai hal dan dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih dari masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Untuk membahas judul mengenai “Partisipasi Tokoh Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa” maka ada beberapa identifikasi masalah yang harus di jelaskan yang tentang partisipasi tokoh agama dan kontribusi masyarakat terhadap keberadaan tokoh agama tersebut di antaranya yaitu:

1. Kurangnya tokoh agama di Kampung Cigunung
2. Masih rendahnya pengetahuan nilai-nilai keislaman
3. Masih sedikitnya insfratuktur keagamaan yang tersedia di masyarakat Cigunung

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, sehingga dapat dibuatlah beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana perubahan masyarakat Kampung Cigunung setelah adanya tokoh agama?
2. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat dalam perubahan yang terjadi di masyarakat Kampung Cigunung?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Kampung Cigunung terhadap keberadaan tokoh agama?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat Cigunung setelah adanya tokoh agama
2. untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tokoh agama
3. untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong dan menghambat dalam perubahan yang terjadi di masyarakat Cigunung



E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu sosiologi serta memperkaya khazanah pengetahuan dalam ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian tokoh agama di dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis yaitu Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh kalangan akademisi maupun lainnya, sebagai acuan referensi untuk bahan penelitian mengenai partisipasi tokoh agama terhadap perubahan sosial masyarakat setidaknya sudah ada gambaran melalui proposal penelitian yang dibuat.

F. Kerangka Pemikiran

1. Terori Strukturasi

Strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem dan dwi rangkap struktur. Struktur di definisikan sebagai “properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya). Properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi bentuk sistemik (Giddens, 1984:17).

Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak ada dalam ruangan dan waktu. Giddens berpendapat bahwa “struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia” (Giddens, 1989:256). Jadi Giddens mengemukakan definisi struktur yang tak lazim, yang tak mengikuti pola Durkeim dalam memandang struktur sebagai suatu yang berada di luar dan memaksa aktor.

Giddens menyatakan bahwa struktur dan agen adalah dualitas, yakni konsepsi tentang struktur sosial, baik sebagai medium maupun merupakan hasil *outcome* dari tindakan sosial yang dilakukan agen. Bisa kita katakan bahwa struktur terjadi karena ada agen, demikian pula sebaliknya. Praktik sosial dinyatakan sebagai hal yang berulang dan proses dialektis antara keduanya sepanjang ruang dan waktu.

Giddens menyatakan bahwa terbentuknya struktur tidak dalam waktu pendek, tetapi melewati satuan waktu dengan tidak membatasi pada ruang-ruang tertentu.

a. sifat-sifat agen

- Aktor tidak hanya memonitor secara terus-menerus aliran dari aktivitas-aktivitas mereka dan mengharapkan pihak lain bertindak seperti dirinya. Mereka juga secara rutin memonitor aspek-aspek fisik dan sosial dari konteks dan tempat mereka bergerak.
- Dengan rasionalisasi tindakan secara rutin dan berlaku tanpa tumpang tindih, maka hal itu mengukuhkan pemahaman teoritis secara terus-menerus dari landasan aktivitas mereka. Aktor selalu mampu menjelaskan banyak hal dari apa yang mereka lakukan, jika mereka bertanya.
- Pertanyaan sering menjadi tujuan dan alasan-alasan filosof yang biasanya untuk membantu menjelaskan bagi aktor awam yang tengah menghadapi beberapa situasi yang

mbingungkan atau ketika ada semacam perubahan atau keretakan kompetensi yang mungkin secara nyata menjadi sesuatu yang diharapkan.

- Monitoring refleksif dan rasionalisasi tindakan dibedakan berdasarkan motivasi.

Agensi manusia menekankan hubungan antara aktor dan kekuasaan. Tindakan bergantung pada kemampuan individu untuk membuat sebuah perbedaan dari kondisi peristiwa atau tingkatan-tingkatan kejadian sebelumnya. Seorang agen akan berhenti menjadi agen jika ia kehilangan kemampuan untuk membuat sebuah perbedaan dalam melatih beberapa jenis kekuasaan. Giddens juga menjelaskan pula tentang struktur, ada beberapa hal terkait dengan struktur.

- a) Struktur merupakan sifat-sifat terstruktur yang mengikat ruang waktu dalam sistem sosial. Sifat-sifat ini mungkin menjadi praktik sosial yang sama yang terlihat berlangsung melebihi rentang ruang waktu dan meminjamkan kepadanya dalam bentuk sistemik.
- b) Struktur merupakan keteraturan yang sebenarnya dari hubungan transformatif, yang berarti sistem sosial karena praktik-praktik sosial yang tereproduksi tidak memiliki struktur, tetapi lebih menunjukkan sifat-sifat struktural dan keberadaan struktur itu sebagai kehadiran ruang dan waktu hanya dalam penggambaran contoh-contoh seperti pada praktik-praktik sosial dan sebagai memori yang menemukan arah pada perilaku agen manusia dapat dikenali.

Struktur tidak hanya menimbulkan kendala-kendala bagi tindakan manusia, tetapi juga menimbulkan peluang bagi manusia untuk bertindak atas kehendak sendiri

Bisa disimpulkan bahwa struktur didefinisikan sebagai sifat-sifat yang terstruktur (aturan dan sumber daya) sifat yang memungkinkan praktik sosial serupa dapat dijelaskan untuk berjalan di sepanjang ruang dan waktu dan kedua proses ini membuat bentuk-bentuk hubungan menjadi

sistemik. Jadi, struktur hanya akan terwujud bila ada aturan dan sumber daya. Keduanya sangat penting untuk mereproduksi sistem sosial. Karena itu, struktur menjelma dalam ingatan orang yang memiliki banyak pengetahuan.

Aturan yang muncul dalam interaksi sosial menjadi pedoman yang digunakan agen-agen atau pelaku-pelaku untuk melakukan reproduksi hubungan-hubungan sosial yang melintasi batasan waktu dan ruang.

Konsep Giddens yang mengandung pemahaman berarti berulang-ulang, Giddens menunjukkan bahwa baik peristiwa yang dialami oleh agen maupun struktur bukan sekedar hasil, tetapi juga menunjukkan sebuah proses. Tindakan berulang-ulang tersebut dikatakan Giddens sebagai *rekursif*, *rekursif* yaitu sebagai teori yang menunjukkan struktur adalah medium maupun hasil dari praktik-praktik sosial yang menentukan sistem sosial. Kemudian, dengan menggabungkan teori Giddens bahwa struktur tidak dikonseptualisasikan sebagai penghalang pada tindakan, maka pada esensinya ia meliputi tindakan tersebut. Struktur di pengaruhi dan mempengaruhi perubahan sosial.

b. Dualitas Struktur

Para teoretisi fungsionalisme cenderung mengartikan struktur sebagai “pola” hubungan sosial ataupun fenomena sosial, sedangkan para strukturalis dan *post*-strukturalis menggambarkan struktur sebagai perpotongan antara kehadiran dengan ketidak hadirannya. Sepintas kedua konsep struktur ini tampak tidak berkaitan, tetapi bila dicermati lebih jauh tampak saling berhubungan pada aspek-aspek yang di dalam strukturasi di tangkap dengan memahami perbedaan antara konsep struktur dan sistem.

Dalam menganalisis hubungan sosial, hendaknya dibedakan antara dimensi “*syntagmatics*” yaitu permulaan hubungan sosial dalam ruang dan waktu yang melibatkan

reproduksi praktik-praktik sosial dan dimensi paradigmatik, yaitu aturan “*modes of structuring*” yang ada di dalam reproduksi tersebut.

Dalam teori strukturasi, struktur diartikan sebagai peraturan dan sumber daya. Struktur dipandang sebagai penstrukturan sifat-sifat yang memungkinkan praktik sosial sejenis ada pada berbagai ruang dan waktu, dan yang memberikan bentuk sistemik (Wirawan, 2012:294).

Dalam teori strukturasi, Giddens pada dasarnya menolak dualisme subjek dan objek, agensi dan struktur, serta struktur dan proses, yang selama ini telah dipandang sebagai dualisme tersebut, oleh Giddens dikoreksi, yaitu dengan memunculkan istilah dualitas.

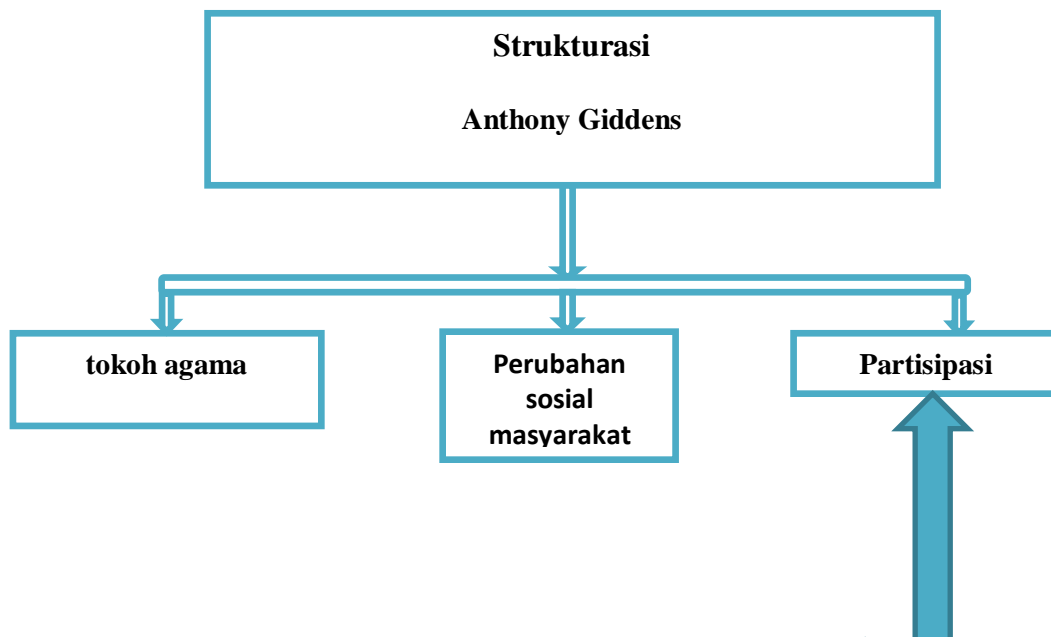
Dualitas struktur pada dasarnya memandang struktur dan individu berinteraksi dalam proses produksi dan reproduksi institusi dan hubungan-hubungan sosial. Artinya, aktor merupakan hasil (*outcome*) dan struktur, tetapi aktor juga menjadi mediasi bagi pembentukan struktur baru.

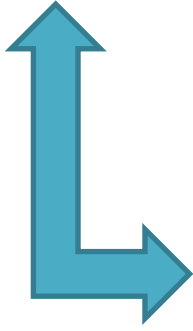
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut :

kerangka pemikiran penelitian

Skema Konseptual

Tab 2.1





Perubahan yang terjadi adalah:

1. perubahan yang mengarah pada sikap
2. perilaku masyarakat
3. adanya kegiatan-kegiatan keagamaan
4. Pembenahan infrastruktur



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG